

INDIKATOR FISIK DAN BIOMEDIS KRETIN DI DAERAH ENDEMIK

M. Samsudin, M.Kes, dkk

Latar belakang. Di Indonesia banyak dijumpai daerah endemik GAKI dan kasus kretin yang cirinya dapat berbeda antar daerah. Prevalensi kretin belum diketahui secara pasti. Diagnosis kretin dapat ditegakkan lebih akurat dengan pemeriksaan laboratorium, namun biayanya mahal dan kurang praktis dikerjakan di lapangan. Saat ini telah tersedia alat deteksi dini NHI (Quebec) untuk neonatus yang lebih murah dan mudah diterapkan, lalu bagaimana dengan usia di atasnya (bayi dan anak balita)? Untuk itu, perlu dikembangkan instrumen untuk usia tersebut yang mudah, murah tetapi dapat memberikan hasil diagnostik yang bisa diandalkan. Indikator-indikator yang akan dijadikan instrumen agar mampu mendiagnosis kretin dengan baik, perlu dilakukan penelitian uji diagnostik.

Tujuan. Penelitian ini mempelajari nilai diagnostik indikator fisik dibandingkan dengan indikator biomedis untuk menegakkan diagnosis kretin endemik pada usia bayi dan anak balita. **Metode.** Penelitian ini dilakukan di kabupaten Wonogiri, Wonosobo, Ponorogo, dan Magelang selama 10 bulan. Disain studi menggunakan *diagnostic test*. Sampel penelitian bayi dan anak balita. Informasi yang dihasilkan berupa instrumen deteksi dini kretin (DDSK) usia balita di tingkat masyarakat. **Hasil.** Proporsi subyek dengan TSH tinggi dan FT4 rendah (hipotiroid) sebesar 4,6% dan 97,5%. Proporsi subyek mengalami gangguan perkembangan sebesar 36,4% (test Denver); gangguan fungsi pendengaran 2,7% dan fungsi motorik 15,5%. Hasil diagnosis/DDSK, subyek terdeteksi suspect kretin sebesar 12,2%, dan diagnosis gold standar (gabungan hasil test Denver, Bayley, pemeriksaan klinis dan laboratorium) sebesar 11,3%. **Kesimpulan.** Ada hubungan bermakna ($p < 0,001$) antara hasil uji positif dengan terdapatnya suspect kretin; nilai $Se = 47,1\%$; $Sp = 92,3\%$. Instrumen deteksi dini suspect kretin (DDSK) dapat digunakan untuk skrining awal kasus kretin di tingkat masyarakat.